

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang belum teratasi di Indonesia sampai saat ini, yaitu stunting. Stunting adalah rasio tinggi atau panjang tubuh seseorang terhadap usia berada di bawah -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO (Kemenkes RI, 2022). Menurut WHO (2023) pada tahun 2022 tercatat sekitar 22,3% anak di bawah 5 tahun yang mengalami stunting. Angka ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi masih menjadi tantangan besar di tingkat dunia. Sedangkan menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia telah menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024, masih ada target yang harus dicapai dalam lima tahun ke depan, yaitu penurunan sekitar 7,3% untuk mencapai 14,2% pada tahun 2029 (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebanyak 21,7% anak usia 0–59 bulan di Provinsi Jawa Barat dilaporkan mengalami stunting (Kemenkes RI, 2023). Namun, data SSGI tahun 2024 menunjukkan penurunan signifikan menjadi 15,9%. Penurunan ini terjadi berkat meningkatnya upaya pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait dalam menangani permasalahan gizi. Di wilayah Tasikmalaya, yang merupakan salah satu daerah prioritas di Jawa Barat, hasil SSGI tahun 2024 menunjukkan prevalensi Stunting sebesar 19,6% di Kota Tasikmalaya dan 17% di Kabupaten Tasikmalaya. Meskipun angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan, penilaian, dan intervensi gizi yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mencegah stunting di masa mendatang (Kemenkes RI, 2024).

Penyebab stunting dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor utama penyebab langsung meliputi asupan gizi yang tidak cukup dan penyakit infeksi yang sering terjadi, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan infeksi parasit, yang menghambat

penyerapan gizi dan memperburuk status gizi anak. Asupan gizi yang tidak memadai terutama terkait dengan konsumsi protein, lemak, karbohidrat, kalsium, zat besi, dan seng yang rendah, yang semuanya penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Di samping penyebab langsung, faktor tidak langsung mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu yang rendah, status gizi ibu selama kehamilan yang buruk, kepadatan rumah tangga, kebiasaan merokok orang tua, serta sanitasi dan akses air bersih yang tidak memadai (Kemenkes RI, 2022).

Pemerintah telah melaksanakan berbagai strategi terintegrasi untuk menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia. Upaya tersebut mencakup pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, suplementasi zat besi dan asam folat bagi remaja putri dan ibu hamil, peningkatan cakupan imunisasi dasar, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak di posyandu. Pemerintah juga memperkuat faktor pendukung seperti peningkatan akses air bersih, sanitasi, ketahanan pangan keluarga, edukasi gizi, dan bantuan sosial bagi keluarga yang berisiko mengalami stunting (Perpres No 72, 2020).

Sebagai alternatif lain untuk makanan tambahan sumber protein, kalsium, zat besi, dan seng merupakan salah satu intervensi penting dalam pencegahan stunting, karena zat gizi tersebut sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sumber zat gizi tersebut dapat diperoleh dari daging ayam, tepung ikan teri nasi, dan tepung tempe. Daging ayam mengandung 298 kkal energi, 18,2 gram protein, 14 mg kalsium, 1,5 mg zat besi, dan 0,6 mg seng per 100 gram. Tepung ikan teri nasi mengandung 347 kkal energi, 48,8 gram protein, 4.608 mg kalsium, 18,6 mg zat besi, dan 1,7 mg seng per 100 gram. Sementara itu, tepung tempe merupakan sumber protein nabati yang baik dengan kandungan 450 kkal energi, 46 gram protein, 9 mg zat besi, dan 1,4 mg seng per 100 gram. Kombinasi dari bahan-bahan tersebut berpotensi dikembangkan menjadi produk pangan padat gizi yang dapat berfungsi sebagai alternatif PMT bagi anak-anak yang berisiko mengalami stunting (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa substitusi tepung tempe kedelai dan tepung kacang hijau pada biskuit PMT dapat meningkatkan kadar protein untuk anak usia 6–59 bulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pangan lokal seperti ikan teri nasi dan tempe memiliki potensi besar sebagai sumber protein, kalsium, zat besi (Fe), dan seng (Zn) dalam berbagai produk olahan pangan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada produk makanan kering, sementara makanan basah seperti bakso belum banyak diteliti, padahal makanan tersebut sangat populer di Indonesia (Khofifah *et al.*, 2023).

Bakso merupakan makanan yang sangat dikenal dan digemari oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Olahan ini dapat dibuat dengan menambahkan berbagai bahan, salah satunya ikan yang mudah diperoleh. Selain itu, bakso juga dapat diolah sendiri oleh ibu-ibu di rumah (Rushe, 2023). Oleh karena itu, pengembangan bakso fungsional yang tinggi kandungan protein, kalsium, zat besi, dan seng dapat menjadi inovasi pangan bergizi yang berpotensi mendukung program pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan stunting pada balita dengan mengembangkan produk bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe. Pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah "Bagaimana Sifat Organoleptik dan Kandungan Gizi Bakso Ayam Substitusi Tepung Ikan Teri Nasi dan Tepung Tempe sebagai Alternatif Pangan Tambahan Pencegah Stunting?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui "Gambaran Sifat Organoleptik dan Kandungan Gizi Bakso Ayam Substitusi Tepung Ikan Teri Nasi dan Tepung Tempe sebagai Alternatif Pangan Tambahan Pencegah Stunting.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tingkat kesukaan panelis terhadap warna bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.
- b. Menggambarkan tingkat kesukaan panelis terhadap aroma bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.
- c. Menggambarkan tingkat kesukaan panelis terhadap rasa bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.
- d. Menggambarkan tingkat kesukaan panelis terhadap tekstur bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting
- e. Menentukan kandungan energi bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.
- f. Menentukan kandungan protein bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.
- g. Menentukan kandungan lemak bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.
- h. Menentukan kandungan karbohidrat bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.
- i. Menentukan kandungan kalsium bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting
- j. Menentukan kandungan zat besi (Fe) bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting

- k. Menentukan kandungan seng bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting
- l. Menentukan harga pokok produksi bakso ayam substitusi tepung ikan teri dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, khususnya dalam penerapan Ilmu Gizi dan Teknologi Pangan terkait sifat organoleptik dan kandungan gizi bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur yang dapat dijadikan sumber penelitian serupa, khususnya di bidang Teknologi Pangan dan Gizi. Untuk seluruh Civitas Akademika Jurusan Gizi Prodi DIII Gizi di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengembangan produk baru di bidang Teknologi Pangan dan Gizi, khususnya bakso ayam substitusi tepung ikan teri nasi dan tepung tempe sebagai alternatif pangan tambahan pencegah stunting.